

**STRATEGI PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA
PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

MOHAMMAD FADHLAN AL BAIHAQI

NIM. 31502000078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN

TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Mohammad Fadhlan Al Baihaqi

NIM : 31502000078

Jenjang : Starta 1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi Berjudul “Strategi Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pai untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDIT Asshodihiyah Semarang” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, Tanggal Bulan Tahun

Saya yang menyatakan,

(Mohammad Fadhlan Al Baihaqi)

NIM. 31502000078

NOTA PEMBIMBING

Semarang, Tanggal Bulan Tahun

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Mohammad Fadhlán Al Baihaqi

NIM : 31502000078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Judul : Strategi Model Pembelajaran Interaktif

pada Mata Pelajaran Pai untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
Peserta Didik Di SDIT Asshodihiyah Semarang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas
Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Dr. Sugeng Hariyadi Lc.MA)

NIDN. 0622098202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **MOHAMMAD FADHLAN AL BAIHAQI**
Nomor Induk : 31502000078
Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA
PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SDIT ASHODIQIYAH SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Kamis, 27 Safar 1447 H.
21 Agustus 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

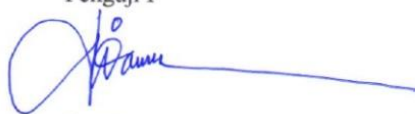
Ketua Dewan

Drs. M. Muntaz Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Penguji II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II


Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

ABSTRAK

Mohammad Fadhlán Al Baihaqi. 31502000078. **STRATEGI PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru PAI dan penerapan metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui beberapa tahap yaitu *reduction*, *data display*, dan *verivication/penarikan kesimpulan*, kemudian uji keabsahan data tersebut menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari program pembiasaan melalui budaya sekolah yang telah dilakukan oleh SDIT ASSHODIQIYAH Semarang menunjukkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik bukan hanya meningkatkan penguasaan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap, karakter, dan nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa.

Kata kunci : *Motivasi belajar, strategi, pembelajaran interaktif*



ABSTRACT

Mohammad Fadhlan Al Baihaqi. 31502000078. **INTERACTIVE LEARNING STRATEGY IN PAI SUBJECTS TO INCREASE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION AT SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, August 2025.

This study aims to find out and describe the strategies of PAI teachers and the application of interactive learning methods in increasing students' learning motivation in PAI subjects. In this study, the field research method is used by collecting data through observation, interviews and documentation, which is then analyzed through several stages, namely reduction, data display, and verivication/drawing of conclusions, then the validity of the data is tested using source triangulation and triangulation techniques. The results of the habituation program through school culture that has been carried out by SDIT ASSHODIQIYAH Semarang show the students' motivation to learn. The results of the study show that learning approaches that encourage active involvement of students not only improve cognitive mastery of subject matter, but also contribute to the formation of attitudes, character, and religious values embedded in students.

Keywords: *Learning motivation, strategies, interactive learning*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُلِيَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai

dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat Taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah memberikan syafaat-Nya di dunia sampai di akhirat.

Skripsi ini berjudul “STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDIT ASSHODIQIYAH SEMARANG” disusun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasi. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Unissula.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Soleh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA
3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI
4. Bapak. Sugeng Hariyadi. Lc selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi kepada saya.
5. Bapak Toha Makshun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen wali saya yang senantiasa memberikan arahan dan evaluasi.
6. Segenap keluarga besar Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan

dan tuntunan selama penulis menimba ilmu.

7. kedua orang tua saya bapak Djahroni dan Ibu Siti Sutrasni yang telah senantiasa mendoakan dan memberi semangat selama masa kuliah hingga saat ini. Yang memberikan dukungan baik mental maupun materiil hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman yang selalu kompak dalam hal apapun, mulai dari kegiatan kuliah maupun di luar kegiatan kuliah yang secara tidak langsung telah memberi semangat selama menjalankan kuliah sehari-hari hingga sampai saat ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 01 Mei 2024

Mohammad fadhlan Al Baihaqi
(31502000078)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
NOTA PEMBIMBING	III
PENGESAHAN	IV
ABSTRAK.....	V
<i>ABSTRACT</i>	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	VII
KATA PENGANTAR	XIII
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR TABEL.....	XVII
DAFTAR GAMBAR.....	XVIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A.LATAR BELAKANG	1
B.RUMUSAN MASALAH.....	4
C.TUJUAN PENELITIAN.....	4
D.MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A.KAJIAN PUSTAKA.....	7
1.Pendidikan Agama Islam	7
2.Strategi Pembelajaran	10
3.Strategi Pembelajaran Interaktif	13
4.Model pembelajaran interaktif	15
5.Motivasi Belajar	18
B.PENELITIAN TERKAIT.....	23
C.KERANGKA TEORI	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A.DEFINISI KONSEPTUAL.....	27
B.JENIS PENELITIAN	30

C.SETTING PENELITIAN	31
D.SUMBER DATA	31
E.TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
F.ANALISIS DATA	34
G.UJI KEABSAHAN DATA	36
BAB IV ANALISIS STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR	38
A.Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyah Semarang	38
B.Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyah.....	43
C.Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyah.....	51
D.Peran Lingkungan Sekolah Dan Dukungan Orang Tua Dalam Mendukung Model Pembelajaran Interaktif.....	54
E.Evaluasi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshodihiyah Semarang .	57
BAB V PENUTUP.....	64
A.KESIMPULAN	64
B.SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Sekolah.....	71
Tabel 2. Jumlah Peserta Didik SDIT Asshodihiyah	71
Tabel 3. Panduan Pertanyaan Wawancara	72
Tabel 4. Rating Scale Respon Guru	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan guru PAI, Ibu	78
Gambar 2. Wawancara dengan guru Fikih, Hadits, Bahasa Arab, dan PAI.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era yang serba digital , tentunya media yang digunakan juga berubah , seperti buku sebagai sumber bacaan sudah mulai tidak banyak digunakan. Semua materi dan informasi yang dibutuhkan dengan mudah ditemukan di internet (Lestari, 2022). Kemajuan teknologi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan kita, termasuk juga dunia pendidikan. Dalam era ini, teknologi telah memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan. Fasilitas dan alat-alat teknologi baru telah mewujudkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan terjangkau bagi siswa di seluruh dunia.¹

Sistem pembelajaran secara online telah menimbulkan berbagai persoalan di kalangan para siswa, khususnya menyangkut motivasi belajar yang makin merosot karena bermacam ragam keterbatasan, baik secara teknis maupun metode pembelajaran karena guru dan siswa tidak bertemu langsung. (Tumanggor & King, 2021) Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa (Santi & Barus, 2022). Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri. Karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan

¹ Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah, *"Peran Guru dalam Pendidikan Menuju Masyarakat 5.0"*, (Semarang: 2023).

memegang peranan penting untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa dan negara dan untuk mengembangkan sumber daya manusia. (Binus University, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa (Hapsari, Agus, & Sari, 2025). Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) tantangan muncul dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam memahami materi PAI. Semua peserta didik memiliki kondisi fisiologis dan psikologis yang berbeda, jadi ada faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar. Materi dan bahan yang dipelajari juga memengaruhi proses belajar dan hasil yang diharapkan. Selain itu, bahan yang dipelajari juga memengaruhi metode belajar dan waktu yang digunakan, serta apakah siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengikuti proses pembelajaran (Fay, 2024)

Guru bukan hanya sebagai penyampai pesan atau materi pelajaran saja, Namun guru memegang peran yang penting dalam memfasilitasi pembelajaran seumur hidup ini. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menginspirasi, membimbing, dan memberikan panduan kepada siswa (Basyori, 2025).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan siswa pada teknologi terkini, memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan multidisipliner yang dibutuhkan di

Masyarakat 5.0.² (BBPMP, 2023) Namun, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan budaya mengajar di kalangan guru. Banyak guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi pembelajaran seumur hidup dan teknologi dan metode kreatif yang tersedia. Kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap perkembangan teknologi menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh sebagian guru karena ia dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan semangat dan minat belajar siswa.

Oleh karena itu, perhatian dan kesadaran terhadap hal ini perlu ditingkatkan, termasuk dalam upaya memberikan pelatihan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru.

Saat ini banyak faktor yang mempengaruhi penurunan semangat dan minat belajar siswa seperti halnya masih terbawa dampak dari pembelajaran selama pandemi, pembelajaran yang monoton dan kurang adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga pembelajaran dianggap kurang menarik.

Berdasarkan persoalan di atas, maka perlu adanya model pembelajaran interaktif yang harapannya dapat memberikan dorongan semangat belajar mengajar sehingga dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini mengingat pembelajaran interaktif penting dalam rangka menjalin komunikasi aktif antara guru dan peserta didik, sekaligus antar peserta didik sendiri. Menurut observasi peneliti, SDIT Asshodihiyah telah berupa untuk menerapkan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran PAI, dengan berbagai upaya dan persoalan-

² Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah, *"Peran Guru dalam Pendidikan Menuju Masyarakat 5.0"*, (Semarang: 2023).

persoalan lapangan yang dihadapi, baik oleh guru maupun peserta didik. SDIT Asshodihiyah merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang menarik untuk menjadi lokasi penelitian mengingat keragaman latarbelakang guru dan peserta didik dan pasang surut perkembangan sekolah ini dalam mencapai target-target pembelajarannya, seperti PAI. Namun sekarang ini masih belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh penerapan model ini dalam konteks PAI di jenjang SD, terutama di SDIT Asshodihiyah Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan tentang permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang
2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang
3. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini antara

lain :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan pembelajaran interaktif.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan secara mendalam mengenai bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan semangat belajar peserta didik melalui kegiatan pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang.
- b) Bagi sekolah, bisa dijadikan sebagai bahan masukan bahkan bisa digunakan sebagai ajang memajukan sekolah tersebut tentu dengan cara membentuk motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan pembelajaran interaktif pada

mata pelajaran PAI di SDIT Asshodihiyah Semarang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu³.”

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih cenderung pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁴” Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti

³ Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019)

⁴ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2020)

pendidikan.”⁵ Dari segi etimologi, “Pendidikan berasal dari bahasa Yunani Paedagogie yang terdiri dari dua kata pais yang artinya anak, dan again yang artinya membimbing. Jadi Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak”.

Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan. Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam persamaannya ini merupakan pendidikan yang sama- sama mengajarkan berbagai ilmu yang mana sama-sama belajar dalam berpendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha dasar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.⁶ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran lain dalam hubungannya dengan kerukunan

⁵ Ramayulis, Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Op. Cit. 13

⁶ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2020)

antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan kepada peserta didik supaya nantinya setelah usai dari pembelajaran dapat mengetahui dan memahami apa yang terpenting di dalam Islam secara menyeluruh, makna dan tujuan yang akan dihayati supaya pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai dasar hidup sehingga dapat menghadirkan keselamatan dunia dan akhirat.⁸

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keseraian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia makhluk lainnya maupun lingkungannya “(*hablun minallah wa hablun minannas*).”⁹

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha orang muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah

⁷ Engkosworo dkk, Administrasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2019)

⁸ Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

⁹ Firmansyah, Mokh. Iman. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi” 1, no. 2 (2019): 79–90

(kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan Islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan sebagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”. Tujuan pembelajaran ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, untuk membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. melalui pemahaman, minimal setiap guru akan memahami puncak tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Pembelajaran sebagai suatu sistem dapat membentuk menjadi

¹⁰ Hawi, A. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

sistem yang lebih kecil yang memiliki subsistem-subsistem yang lebih kecil misalnya subsistem media, subsistem strategi dan lain sebagainya.¹¹

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pendidik (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru/pendidik yang telah menyelesaikan pendidikan keguruan secara formal dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya “tetap tidak enak”. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa belajar ilmu cara-cara mengajar formal.¹²

Strategi pembelajaran merupakan keseluruhan proses dan metode kegiatan pembelajaran pendidik dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan urutan kegiatan, metode, media, dan waktu

¹¹ Nuri,dkk.2022. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*. 1(8), 916-921

¹² Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperatif di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 185.

pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam memilih strategi dalam pembelajaran diperlukan pemilihan strategi yang tepat, karena pengajaran yang diberikan kepada peserta didik bukanlah sesuatu yang bersifat paksaan dan berperilaku layaknya pemimpin pun tidak diperlukan. Artinya pendidik seharusnya lebih mengarahkan kepada bimbingan dan memberikan pengetahuan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan memberikan dorongan motivasi agar peserta didik memiliki keinginan untuk terus belajar dan maju. Mereka memiliki kebebasan untuk maju sesuai dengan karakter dan kemampuan dibidangnya masing-masing. Oleh karena itu, tugas pendidik yaitu memilih strategi yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya pembelajaran itu merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru mempunyai beberapa peran utama yaitu merencanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan memberikan umpan balik. Strategi pembelajaran yaitu pendekatan dalam mengelola kegiatan dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan

dalam proses pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien. Ada beberapa jenis strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran cooperative learning, strategi pembelajaran problem solving, strategi mengulang, strategi elaborasi dan strategi organisasi. Metode pembelajaran dapat dikatakan sebagai seperangkat penyampaian pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, dengan situasi yang sesuai dengan model, pendekatan dan strategi yang telah ditentukan dan adanya guru sebagai pembawa pesan.¹³ Ada beberapa jenis Strategi pembelajaran salah satunya yaitu strategi pembelajaran interaktif.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Interaktif adalah kata kunci dalam strategi yang dibahas pada artikel ini. Menurut KBBI, interaktif adalah “saling aktif; keadaan yang ditandai dengan pertukaran percakapan dari masukan dan keluaran.”¹⁴ Pembelajaran interaktif merupakan teknik mengajar dimana guru berperan aktif menciptakan suasana komunikatif di kelas baik antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa. Pembelajaran bersifat edukatif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran interaktif ditandai dengan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam berpikir, mendengar, melihat dan menggunakan kemampuan psikomotoriknya.¹⁵ Guru mengupayakan agar siswa mendengarkan dan melihat materi ajar yang sudah disajikan tetapi juga memberi peluang/waktu kepada siswa untuk menulis atau mencatat serta mengutarakan pendapatnya terhadap materi yang diterima di kelas

¹³ Nuri,dkk.2022. Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran. *Journal of Social Research*. 1(8), 916-921

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaktif>

¹⁵ Aulia Yusifa Hidayat, Heri, Heny Mulyani, Anni Nashirotul Ummah, “Metode Pembelajaran Interaktif Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (2021): 42–48.

sehingga terjadi dialog yang intensif di dalam ruang belajar.

Strategi berasal dari kata strategis yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.¹⁶ Strategi dipahami sebagai siasat untuk melakukan suatu kegiatan baik secara umum maupun secara individual. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai siasat, cara atau taktik yang harus dipikirkan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Tujuan diadakan strategi pembelajaran adalah supaya proses pembelajaran, kemampuan belajar, dan hasil belajar mengajar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah usaha untuk menimbulkan kemampuan siswa untuk menerima transfer of knowledge melalui strategi. Strategi itu seumpama jembatan yang dapat menghubungkan antara siswa dengan pembelajaran sehingga pada akhirnya siswa dapat menikmati hasil yang maksimal atau hasil yang diharapkan. Strategi yang dipakai juga harus secara sistematis ataupun tersusun dengan baik dan benar, guna mencapai satu sasaran yang tepat. Jadi, strategi pembelajaran sendiri memberikan pengaruh yang besar bagi efektivitas pembelajaran.

Beis, Octavianus dan Sari menuliskan dalam artikel mereka bahwa pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menggali pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa untuk dikembangkan sebagai bahan diskusi kelas.¹⁷ Dengan proses belajar interaktif, siswa dirangsang untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya dan di saat yang sama

¹⁶ Kalis Stevanus and Dwiati Yulianingsih, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini," PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen 2, no. 1 (2021): 15–30.

¹⁷ Beis, Octavianus, and Sari, "Analisis Implementasi Strategi Belajar Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen."

mereka juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Jadi, siswa memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menghafal, tetapi dengan cara mengalami pembelajaran itu secara langsung mulai dari pengajuan pertanyaan sampai kepada penemuan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk melibatkan keingintahuannya dengan cara membuat pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari, kemudian melakukan penyelidikan atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Aktivitas siswa dapat diukur dari kegiatan bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas baik tugas kelompok maupun tugas pribadi. Dalam situasi belajar yang demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan, dan tidak membosankan

4. Model Pembelajaran Interaktif

Contoh penerapan strategi pembelajaran interaktif yaitu Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Model PAIKEM merupakan model pembelajaran yang mengimbangi peserta didik untuk berfikir aktif, inovatif, dan kreatif sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran (Afrih lia & Sekar sari, 2021).

Dahulu dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, siswa hanya dipandang sebagai objek tanpa pengetahuan dan terdapat kecenderungan yang kuat bagi mereka untuk hanya berdiam diri dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam model PAIKEM ini, peserta didik tidak lagi menjadi subjek belajar yang pasif, melainkan pembelajar aktif yang diharapkan dapat bertanya, inovatif dalam mengemukakan gagasan, berfikir kreatif, fokus menyimak pembelajaran, bekerja efektif, dan dapat menikmati pembelajaran. Dan pendidik tidak lagi menjadi subjek

transfer ilmu pengetahuan, melainkan hanya menjadi mediator proses pembelajaran agar berlangsung lancar dan terkendali.

Pembelajaran PAIKEM merupakan pembelajaran relevan yang memuat paling sedikit empat standar pokok dalam persiapan pembelajaran. *Pertama*, persiapan interaksi (peserta didik terhubung secara efektif dengan instruktur, siswa individu, multi-media, referensi, lingkungan, dll.). *Kedua*, persiapan komunikasi (peserta didik mengkomunikasikan pertemuan pembelajaran mereka dan instruktur mereka serta anggota individu diinstruksikan melalui cerita, wacana atau melalui pemeragaan permainan peran). *Ketiga*, persiapan refleksi, (peserta didik mengkaji Kembali kira-kira pentingnya apa yang telah dipelajarinya, dan apa yang telah dilakukannya). *Keempat*, persiapan investigasi (peserta didik mengalami langgung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara).¹⁸

Pembelajaran merupakan tugas utama di sekolah, yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran, proses pelatihan, proses pembimbingan, dan proses penilaian. Pendidik harus terpanggil secara profesional untuk menjalankan tugas tersebut secara integral.

Pertanyaan peserta didik merupakan ciri khasnya dalam model pembelajaran interaktif. Pada model pembelajaran interaktif yang akan sering ditekankan muncul adalah pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan dimungkinkan bermacam-macam. Menurut Louisel & Descamps pertanyaan dalam proses pembelajaran interaktif

¹⁸ Santika, D., Ramli, N. A., Adrias, & alwi, N. A. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* , Vol.2 No.4 Hal 242-250.

memiliki tiga tujuan inti, yakni bisa meningkatkan tingkat berpikir peserta, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dan bisa meningkatnya keaktifan belajar peserta didik (Majid, 2014)

Suparman menjelaskan diantaranya adalah bahwa “model pembelajaran interaktif mempunyai tujuh ciri:

1. Adanya variasi dalam kegiatan klasikal, individu, dan kelompok
2. Adanya aspek mental (potensi akal dan emosi) peserta didik yang tinggi.
3. Pendidik mempunyai peran menjadi narasumber, fasilitator, dan pemimpin atau manajer kelas yang demokratis.
4. Menjadikan pola komunikasi disegala arah.
5. Mempunyai suasana kelas yang baik fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terarah pada tujuan.
6. Semua potensi akan menghasilkan dampak peserta didik lebih efektif,.
7. Dapat digunakan indoor maupun outdoor

Suatu model pembelajaran dapat berhasil diterapkan dengan baik apabila dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model tersebut. Menurut Emma Holmes model pembelajaran interaktif dilakukan pada lima langkah yaitu:

1. Dimulai dengan adanya pengantar (introduction).
2. Hadirnya aktivitas/pemecahan masalah (activity/problem solving).
3. Ada tahapan saling membagi serta diskusi (sharing and discussing)
4. Tahapan meringkas (summaring).
5. Adanya penilaian terhadap unit belajar materi (assessment of learning of unit material)

5. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dan praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan tertentu. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam Bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan.¹⁹

Menurut Syaiful Sagala, motif dipahami sebagai “sesuatu keadaan ketegangan didalam individu, yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju suatu tujuan atau sasaran.”²⁰

Menurut Zakiah Daradjat, “motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.²¹

Dalam kamus bahasa Indonesia “Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapai tujuan. Motivasi ini sangat erat kaitannya dengan kebutuhan siswa. Disinilah tantangan bagi guru, bagaimana agar dapat memberikan motivasi kuat bagi siswa (menjadi motivator) sehingga belajar dapat dipersepsikan sebagai suatu kebutuhan bagi hidup mereka.

a. Dimensi/ Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi yang aktif itu sangat bervariasi. Dimensi/Bentuk- bentuk

¹⁹ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2020)

²⁰ Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

motivasi adalah sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

“Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena pengaruh motivasi intrinsik relative lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita- cita masa depan.”²²

1) Minat

Minat yaitu macam motivasi ini sering dikaitkan dengan tingkah laku berikut. Seseorang ingin sesuatu yang lebih banyak, orang itu secara suka rela mencarinya dan bahkan mengulanginya ia tetap seperti itu untuk sesuatu periode waktu dan mungkin ia memberikan rekomendasi kepada orang lain.

2) Sikap

Sikap yaitu biasanya digunakan untuk mengacu pada suatu gagasan yang berkaitan dengan emosi.

3) Penghargaan diri

Penghargaan diri yaitu tingkah laku pribadi kebanyakan terbawa oleh perasaan harga diri. Seseorang mempertahankan harga dirinya dan ia cenderung tidak berbuat yang merendahkan harga dirinya. Macam-macam motivasi yang dikemukakan diatas saling mempengaruhi.

b. Indikator dan Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Dalam menilai motivasi pada siswa diperlukan aspek-aspek yang terukur.

²² Hamzah B, Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 23.

Motivasi belajar peserta didik merupakan proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajarannya, motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator. Indikator-indikator itu antar lain yaitu:

- 1) Peserta didik selalu menanyakan hal-hal yang belum jelas
- 2) Peserta didik selalu menjawab pertanyaan dari guru
- 3) Peserta didik mencatat hal-hal yang penting dan menambah sumber wawasan
- 4) Peserta didik ingat setelah pembelajaran
- 5) Peserta didik selalu aktif dan berdiskusi pada pembelajaran.
- 6) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan maupun soal latihan yang diberikan oleh guru.²³

Siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila mempunyai ciri berikut, antara lain:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi
- d. Semangat belajar tinggi (senang, rajin, belajar, dan penuh semangat)
- e. Menyukai ilmu pengetahuan baru.

c. Manfaat Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu

²³ Nanda Rizky Fitriana Kanza, Albertus Djoko Lesmono, and Heny Mulyo Widodo, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas Xi Mipa 5 Sma Negeri 2 Jember," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020), hlm 71.

yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa.

Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa. “Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru.”²⁴ Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. Contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di selas-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat

²⁴ Ad. Rooijakkers, Mengajar dengan Sukses, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hal. 162

berhasil individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil membangkitkan, bila siswa tak bersemangat meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam- ragam ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Macam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
- d. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

B. PENELITIAN TERKAIT

Berdasarkan kajian penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran interaktif dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, kajian ini masih jarang ditemukan peneliti dalam jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu terutama di Kota Semarang. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan maka perlu teori sebelumnya yang perlu dikemukakan yaitu beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Hasil penelitian oleh Tami Safitri tahun 2022 yang mengangkat judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Motivasi Belajar”. Penelitian tersebut mengemukakan tentang penerapan model pembelajaran flipped classroom pada mata pelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa dan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran flipped classroom terhadap motivasi belajar siswa melalui studi quasi eksperimen pada mata pelajaran PAI kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Yapensu Sungailiat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran flipped classroom dalam proses pembelajaran. Memvariasikan model pembelajaran flipped classroom dengan metode pembelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, problem based learning dan gamification dapat mengembangkan sikap siswa dalam berpikir kritis, aktif, kreatif, interaktif, responsif dan kolaboratif.
2. Hasil penelitian oleh Halimatus Sholikhah tahun 2020 yang mengangkat

judul penelitian skripsi “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Quizizz Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Persuasif Kelas VIII di SMPN 5 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil analisis data penelitian, motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberikan perlakuan diperoleh nilai thitung sebesar $-0,935$, dan setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai thitung sebesar $3,461$. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan diperoleh nilai thitung sebesar $1,97$, dan setelah diberikan perlakuan diperoleh nilai thitung sebesar $4,04$. Hasil analisis data yang mengacu pada $db=50$, $t_0=5\%$, menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas eksperimen dan kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan media interaktif Quizizz terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi teks persuasif.

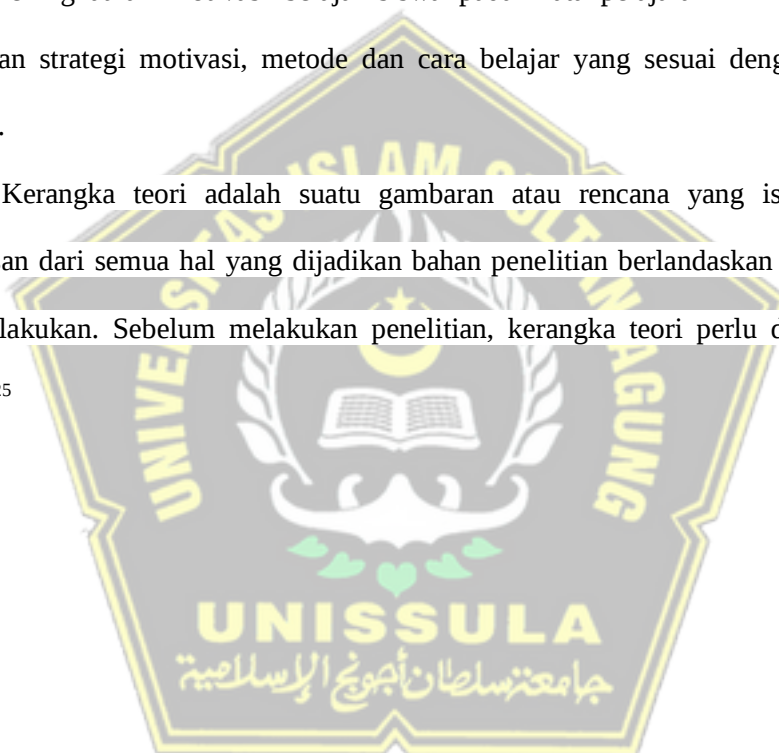
3. Hasil penelitian oleh Alif Achadah tahun 2018 yang mengangkat judul penelitian “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdlotul Ulama’ Sunan Giri Kepanjen Malang”. Penelitian tersebut mengemukakan tentang motivasi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan terhadap motivasi yang berisi serangkaian kegiatan yang di rancang dan didesain secara khusus, untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan program pendidikan yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Sehingga guru diharapkan memiliki beberapa strategi motivasi pembelajaran yang bisa menggugah siswa untuk belajar dengan nyaman,

menyenangkan dan tidak monoton. Untuk mencapai tujuan agar bisa meningkatkan motivasi siswa, maka diperlukan upaya yang lebih baik dari guru dalam memilih dan menerapkan strategi motivasi, metode beserta cara belajar yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

C. KERANGKA TEORI

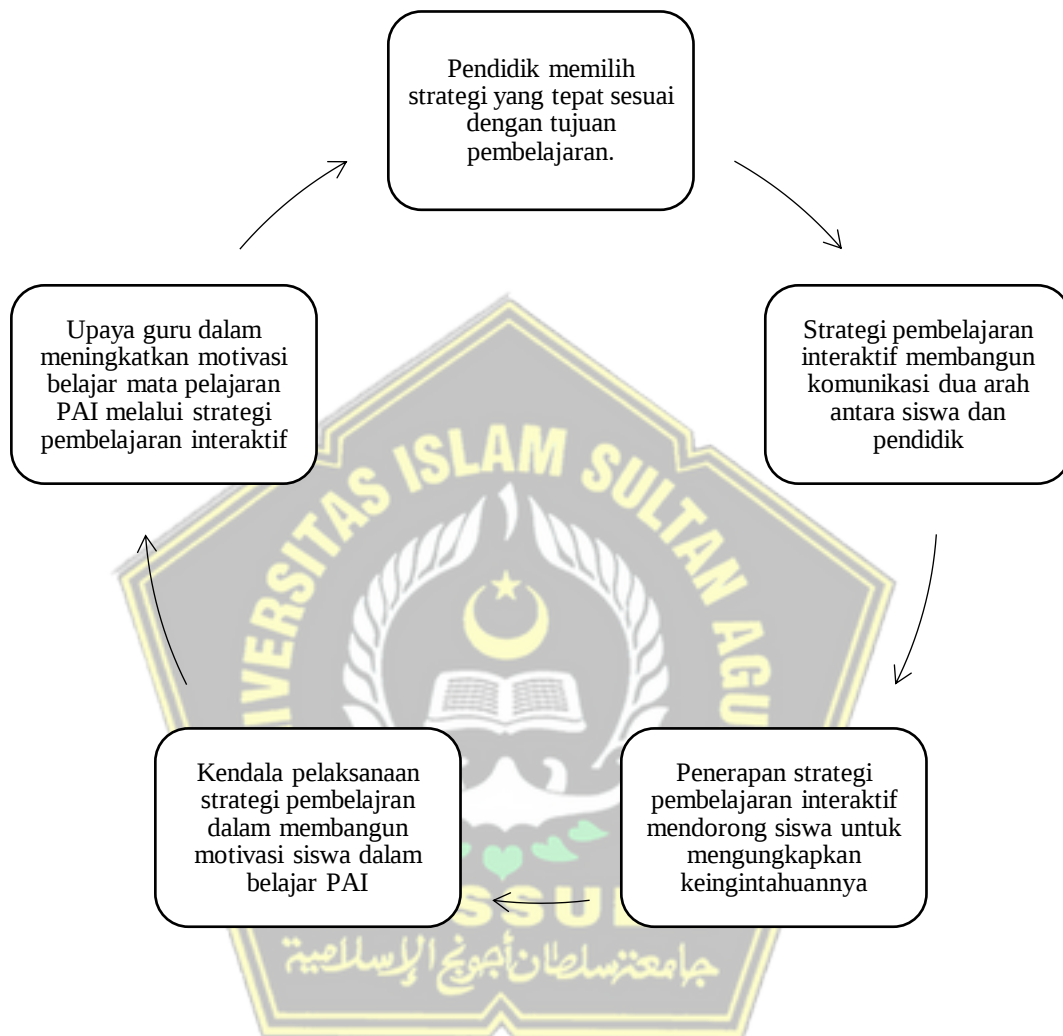
Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah melalui penerapan strategi motivasi, metode dan cara belajar yang sesuai dengan kompetensi tersebut.

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang isinya mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan penelitian, kerangka teori perlu disusun terlebih dahulu.²⁵



²⁵ <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/kerangka-teori/>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan kerangka teori sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. DEFINISI KONSEPTUAL

Guna mendapatkan gambaran atau arah penelitian yang lebih jelas maka penulis memberikan definisi yang berkaitan dengan istilah judul yakni:

a. Model pembelajaran interaktif

Pemahaman seorang pendidik terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara pendidik itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁶ (Muslih & Roslaeni, 2024).

Menurut Faure & Cosgrove model pembelajaran interaktif terkenal dengan nama pendekatan pertanyaan peserta didik. Model ini dibuat supaya peserta didik mengeluarkan pertanyaan serta menemukan jawaban pertanyaan dari peserta didik itu sendiri (Prayekti, 2004). Adanya pendapat yang telah diketahui, bahwa model pembelajaran interaktif akan dapat dipahami oleh peserta didik sebagai pembelajaran yang menitik beratkan pada komunikasi antar peserta didik maupun

²⁶ Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 5.

guru dengan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajarnya. Komunikasi dapat terjalin dari pemberian stimulus-stimulus untuk menggali pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai ungkapan rasa ingin tahu siswa terhadap pengetahuan yang akan dipelajari (Ali, 2009).

Pertanyaan peserta didik merupakan ciri khasnya dalam model pembelajaran interaktif. Pada model pembelajaran interaktif yang akan sering ditekankan muncul adalah pertanyaan-pertanyaan, dan pertanyaan dimungkinkan bermacam-macam. Menurut Louisel & Descamps pertanyaan dalam proses pembelajaran interaktif memiliki tiga tujuan inti, yakni bisa meningkatkan tingkat berpikir peserta, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dan bisa meningkatnya keaktifan belajar peserta didik (Majid, 2014)

Suparman menjelaskan diantaranya adalah bahwa “model pembelajaran interaktif mempunyai tujuh ciri,

- 1) Adanya variasi dalam kegiatan klasikal, individu, dan kelompok
- 2) Adanya aspek mental (potensi akal dan emosi) peserta didik yang tinggi.
- 3) Pendidik mempunyai peran menjadi narasumber, fasilitator, dan pemimpin atau manajer kelas yang demokratis.
- 4) Menjadikan pola komunikasi disegala arah.
- 5) Mempunyai suasana kelas yang baik dan fleksibel, demokratis, menantang, dan tetap terarah pada tujuan.
- 6) Semua potensi akan menghasilkan dampak peserta didik lebih efektif,.
- 7) Dapat digunakan indoor maupun outdoor

Suatu model pembelajaran dapat berhasil diterapkan dengan baik apabila

dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model tersebut. Menurut Emma Holmes model pembelajaran interaktif dilakukan pada lima langkah yaitu,

- 1) Dimulai dengan adanya pengantar (introduction).
- 2) Hadirnya aktivitas/pemecahan masalah (activity/problem solving).
- 3) Ada tahapan saling membagi serta diskusi (sharing and discussing)
- 4) Tahapan meringkas (summarizing).
- 5) Adanya penilaian terhadap unit belajar materi (assessment of learning of unit material) (irsyadi, 2011).

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman adalah Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Didalam motivasi belajar, terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan motivasi belajar tersebut. Uno menyatakan bahwa terdapat 5 indikator untuk mengukur motivasi belajar, yaitu :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

B. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau field research. Penelitian dengan jenis ini maksudnya adalah jenis penelitian yang mempelajari peristiwa dalam lingkungan yang alamiah. Data primernya berasal dari lapangan. Oleh karena itu, data yang diperoleh secara tepat mencerminkan situasi yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian lapangan dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini dengan data primer yakni narasumber yang berada di SDIT Asshodiqiyah Semarang seperti kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan sejumlah peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini berupaya untuk menyelidiki suatu kelompok manusia atau objek, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi pada masa saat ini.

Baiatun Nisa mengutip pendapat Carswell dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia

Penelitian kualitatif dalam definisi lain ialah persepsi yang mendalam pada peristiwa yang diteliti dengan mengkaji lebih detail pada kasus per kasus. Agar penelitian kualitatif dapat dikatakan baik maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap, berupa data primer dan sekunder. 30 29 Dkk Ahmad Fauzy, Metodologi Penelitian (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022). 30 Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021). Pendekatan kualitatif

deskriptif pada penelitian ini merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara menguraikan keadaan subyek yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, serta peserta didik SDIT Asshodihiyah Semarang. Selain itu juga menguraikan obyek penelitian berupa strategi pengembangan kurikulum di sekolah tersebut di era merdeka belajar. Data yang dianalisis sesuai dengan realitas yang ada, kemudian dihubungkan dengan berbagai teori untuk mendukung pembahasan, sehingga kesimpulan akhir dapat tergambar secara menyeluruh dan dipahami dengan jelas, meliputi gambaran umum sekolah, gambaran model pembelajaran interaktif, dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

C. SETTING PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SDIT Asshodihiyah Semarang yang berlokasi di Jl. Sawah Besar Timur No.99 Rt.09/Rw.02 Kaligawe, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dimulai pada tanggal 11 Desember 2023.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDIT Asshodihiyah Semarang karena SDIT Asshodihiyah Semarang merupakan sekolah dasar yang banyak menekankan kegiatan-kegiatan islami dalam kurikulumnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, di SDIT Asshodihiyah Semarang juga menerapkan strategi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada jenjang-jenjang kelas tertentu yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

D. SUMBER DATA

1. Data Primer

Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh atau dihimpun langsung

oleh peneliti dari sumber data. Untuk mendapatkan data dari sumber primer, peneliti perlu mengumpulkan secara langsung. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam pengumpulan data utama melibatkan observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner.³¹ Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di SDIT Asshodihiyah Semarang guna melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik dan mendapatkan data melalui wawancara terhadap narasumber yang erat kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, yakni:

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang sudah mengimplementasi kurikulum merdeka belajar. Data yang diambil ialah terkait dengan kesiapan teknologi, pembelajaran diferensiasi, dan integrasi nilai merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam

b. Kepala Sekolah

Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yang merangkap sebagai guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dan 6 yang mengimplementasi strategi model pembelajaran . Data yang diambil ialah data yang terkait dengan struktur kurikulum, tujuan, metode dan pendekatan pembelajaran, serta sistem evaluasi dan penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Guru Kelas V-B

Peneliti melakukan wawancara dengan mengambil data tentang kesiapan teknologi, pembelajaran diferensiasi, integrasi nilai merdeka belajar dalam pembelajaran di kelas

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada

sebelumnya (peneliti berperan sebagai pengguna kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari beragam sumber, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya.³² Dalam hal ini, sumber sekunder dalam penelitian ini kumpulan data dari dokumen administrasi yang ada di SDIT Asshodihiyah Semarang, baik dalam bentuk *file* digital maupun *file* fisik yang terkait dengan penelitian. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan di SDIT Asshodihiyah juga akan dijadikan sebagai sumber data.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau data. Metode ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menilai kondisi seseorang, seperti mengumpulkan informasi tentang variabel latar belakang peserta didik, orang tua, pendidikan, minat, sikap terhadap berbagai hal.³³

Teknik wawancara dipakai oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai gambaran kurikulum dan bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Asshodihiyah era merdeka belajar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki asal-usul dari kata "dokumen" yang berasal dari

bahasa Latin, "docere," yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *document* yang mengacu pada sesuatu yang tertulis atau dicetak, yang berfungsi sebagai catatan atau bukti.³⁶ Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi tentang berbagai hal melalui catatan, transkrip, buku, majalah, dan sejenisnya.³⁷

Teknik ini dipilih oleh peneliti dan digunakan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. struktur organisasi sekolah;
- b. aktivitas belajar mengajar serta kegiatan di luar kelas;
- c. aktivitas ekstrakurikuler di sekolah;
- d. keadaan guru dan peserta didik.

F. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengumpulkan informasi dengan tujuan memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Dalam perspektif Bogdan yang telah dirujuk oleh Sugiyono, analisis data adalah tahap pencarian dan penyusunan data hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber informasi lainnya secara terstruktur. Hal ini dilakukan agar hasilnya bisa dengan mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data melibatkan tiga tahapan yang dilaksanakan secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁹ Mengenai alur-alur tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses yang mengacu pada pemilihan dan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang berasal dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data adalah komponen dari proses analisis. Reduksi data merupakan jenis analisis yang mengumpulkan, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengatur data dengan cermat sehingga dapat diambil kesimpulan akhir dan diverifikasi. Dalam reduksi data, peneliti tidak diharuskan untuk mengonversi data menjadi bentuk kuantitatif.

Peneliti menyiapkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah ditemukan di SDIT Asshodihiyah Semarang yang sesuai dengan tema penelitian. Hasil wawancara secara lisan dinarasikan dalam bentuk tulisan.

2. Penyajian data

Peneliti melakukan penyajian data yang telah ditemukan di SDIT Asshodihiyah Semarang yang berhubungan dengan tema penelitian. Penyajian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan dengan penyusunan secara logis dari satu pembahasan ke pembahasan yang lain. Data yang didapatkan dari lebih satu narasumber melalui pertanyaan yang sama atau mirip disajikan secara urut, dilanjutkan data hasil pertanyaan yang diajukan kepada satu narasumber tertentu secara khusus, lalu secara keseluruhan diurutkan berdasarkan rumusan masalah.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles & Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah satu bagian dari proses analisis yang lebih luas. Kesimpulan terus diverifikasi selama proses

penelitian. Verifikasi bisa berupa refleksi singkat oleh peneliti saat menulis, peninjauan kembali catatan lapangan, atau diskusi mendalam dan pertukaran ide dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan bersama. Ini bisa juga melibatkan upaya yang lebih menyeluruh untuk membandingkan temuan dengan data lain. Dengan kata lain, makna yang diambil dari data harus diuji secara menyeluruh untuk memastikan kebenaran, kekokohan, dan relevansinya, yang merupakan bentuk validitasnya.⁴⁰

Peneliti melakukan pengambilan kesimpulan atas seluruh data yang telah direduksi dan disajikan. Data ini berupa narasi. Kesimpulan- kesimpulan ditarik di akhir setiap pembahasan untuk menjadi bahan kesimpulan umum pada bagian penutup.

G. UJI KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data tidak hanya berperan dalam menolak klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur penelitian kualitatif itu sendiri.⁴¹ Uji keabsahan data dikerjakan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut sungguh mampu dianggap sebagai suatu penelitian ilmiah, sambil menguji keakuratan data yang telah dikumpulkan. Uji keabsahan data dapat mencakup *credibility* (kepercayaan), *trasferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas bertujuan untuk memverifikasi keakuratan data yang disajikan dalam penelitian, sehingga memastikan bahwa hasil tersebut dapat dianggap sebagai karya ilmiah yang tak terbantahkan. Proses ini dapat melibatkan

perpanjangan observasi, peningkatan dalam ketelitian, dialog dengan sesama peneliti, analisis kasus negatif, verifikasi langsung dengan pihak terkait, dan triangulasi dari berbagai sumber, metode, dan periode waktu. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas atau credibility dengan uraian sebagai berikut:

2. Peningkatan ketekunan

Peneliti mengecek kembali terkait dengan kebenaran data dengan cara melakukan pengamatan dan membaca berbagai referensi terkait dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti memiliki wawasan lebih luas dan tajam terkait dengan penelitian.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan tindakan verifikasi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan dari narasumber dengan cara memvalidasi kebenaran informasi tersebut melalui pertanyaan yang diajukan kepada berbagai narasumber.

Peneliti mengikutsertakan beberapa narasumber tambahan selain narasumber utama guna memastikan validitas data yang diperoleh dari narasumber utama. Dalam penelitian ini, narasumber utama ialah guru Pendidikan Agama Islam, dan informan tambahan adalah Kepala Sekolah dan guru kelas V-B.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

A. Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyah Semarang

Aktivitas belajar seseorang sangat berkaitan erat dengan motivasi yang dimilikinya. Motivasi memegang peran penting dalam menentukan arah, bentuk, intensitas, dan hasil dari proses belajar yang dijalani oleh peserta didik. Perubahan dalam tingkat motivasi akan berdampak langsung pada cara peserta didik terlibat dalam pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya motivasi, seorang peserta didik akan terdorong untuk lebih giat dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, ketiadaan atau lemahnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan semangat belajar yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal.

Motivasi sendiri dapat dipahami sebagai suatu dorongan atau usaha yang datang dari dalam diri (motivasi internal) maupun dari luar diri individu (motivasi eksternal), yang menggerakkan seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran di kelas, motivasi menjadi elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menumbuhkan serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan, menyusun materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan menarik.

Peran guru sangat krusial dalam membentuk dan memelihara motivasi belajar siswa. Motivasi yang baik dapat mendorong tumbuhnya semangat, inisiatif, dan ketekunan peserta didik dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran. Tidak hanya itu, motivasi juga membantu membimbing peserta didik dalam mengarahkan perhatian mereka pada tujuan belajar serta menjaga kegigihan mereka dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar sering kali disebabkan oleh tidak efektifnya pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Misalnya, ketika guru gagal mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan nyata peserta didik, atau ketika metode pembelajaran yang digunakan monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu peserta didik SDIT Asshidiqiyah bernama Ahmad Thoriq mengatakan bahwa : “Motivasi belajar saya yaitu ingin menjadi seorang pendidik yang baik dan sukses, sehingga saya bisa membuat orang tua saya bangga dikemudian hari. Saya juga ingin mempelajari tentang agama Islam lebih dalam, sehingga saya bisa menjadi seorang muslim yang lebih baik dan tahu cara beribadah yang benar. Tapi terkadang saya kurang fokus saat belajar karena beberapa teman saya suka bermain sendiri sehingga saya tidak fokus dan kurang memahami apa yang telah diajarkan.”

Selain melakukan wawancara dengan Ahmad Thoriq, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang bernama Aisyah mengatakan

bahwa :“Saya ingin punya banyak pengetahuan supaya bisa membantu orang lain, dan jadi orang yang berguna untuk masyarakat. Saya juga ingin belajar tentang sejarah Islam dan tokoh-tokohnya, supaya saya tahu bagaimana Islam bisa berkembang jadi agama yang besar. Tapi kadang saya susah fokus belajar di sekolah. Soalnya, ada teman yang suka ngajak main atau ngobrol waktu pelajaran. Kadang juga kelasnya ribut, jadi saya nggak bisa dengar penjelasan guru dengan jelas. Itu bikin saya jadi kurang mengerti pelajaran.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Muhammad Bilal yang merupakan peserta didik SDIT Asshidiqiyah mengatakan bahwa :

“Saya ingin menjadi guru yang cerdas dan bisa mencapai cita-cita saya, supaya saya bisa memberikan ilmu kepada orang yang membutuhkan. Saya juga ingin mempelajari tentang Al-Qur’an dan Hadits, supaya saya tahu bagaimana cara hidup yang baik dan benar menurut Islam. Tapi kadang saya susah fokus saat belajar di sekolah. Kadang saya mengantuk karena tidur malamnya kurang. Ada juga saat perut saya lapar, jadi saya tidak bisa konsentrasi. Selain itu, kadang saya kepikiran main atau bingung dengan pelajaran yang susah, jadi saya jadi malas belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga peserta didik SDIT Asshidiqiyah, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mereka didorong oleh keinginan yang kuat untuk meraih cita- cita, memperdalam pengetahuan agama Islam, serta menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain. Motivasi tersebut bukan hanya bersifat akademis semata, melainkan juga bersifat spiritual dan sosial. Ketiganya menunjukkan bahwa tujuan belajar mereka tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan harapan untuk memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan

masyarakat. Ini mencerminkan adanya integrasi antara pencapaian individu dengan orientasi moral dan religius yang kuat.

Ahmad Thoriq, misalnya, menunjukkan bahwa motivasi belajarnya dilatarbelakangi oleh harapan menjadi pendidik yang sukses sebagai wujud baktinya kepada orang tua. Ia juga menekankan pentingnya mempelajari Islam agar dapat menjalani kehidupan sebagai muslim yang taat dan paham dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajarnya mengandung unsur internal yang kuat, yaitu dorongan untuk berkembang secara pribadi sekaligus memenuhi harapan sosial dan spiritual.

Sementara itu, Aisyah lebih menitikberatkan pada pentingnya memiliki wawasan yang luas dan bermanfaat bagi orang lain. Ia ingin memiliki kemampuan untuk menolong sesama dan memahami sejarah serta perkembangan agama Islam. Ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar Aisyah tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mencerminkan empati sosial dan rasa ingin tahu terhadap perjalanan peradaban Islam. Keterpaduan antara keinginan menjadi pribadi berilmu dan nilai sosial menjadikan motivasi belajarnya sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter.

Muhammad Bilal pun menunjukkan motivasi belajar yang tidak jauh berbeda. Ia bercita-cita menjadi guru yang cerdas dan ingin memberikan manfaat melalui ilmu yang dimiliki. Selain itu, ia juga memiliki minat untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup. Motivasi ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya ilmu agama sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Tujuan yang ingin dicapai Bilal merupakan gambaran dari motivasi intrinsik yang

dilandasi oleh nilai religius, tanggung jawab sosial, dan cita-cita mulia. Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa peserta didik di SDIT Asshidiqiyah memiliki motivasi belajar yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan, keluarga, serta kepedulian sosial. Hal ini menjadi indikator bahwa pendidikan yang dikembangkan di lingkungan sekolah mereka berhasil membentuk semangat belajar yang tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan orientasi masa depan yang positif. Kesadaran mereka dalam belajar menunjukkan potensi besar yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan pendidikan yang mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai keagamaan, dan tanggung jawab sosial.

Motivasi belajar memiliki makna penting sebagai faktor utama dalam mendorong keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut (Rahman, 2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik. Motivasi ini tidak hanya membangkitkan semangat belajar, tetapi juga menjadi fondasi dalam menggerakkan tindakan belajar. Siswa yang termotivasi tinggi biasanya menunjukkan karakteristik seperti usaha keras, pantang menyerah, dan semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Sementara itu, (Naingolan et al., 2024) juga mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong yang bersumber dari dalam (intrinsik) maupun luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam konteks ini, motivasi tidak hanya bertindak sebagai pendorong, tetapi juga sebagai

pengarah dan penyeleksi terhadap tindakan belajar yang dilakukan siswa. Artinya, motivasi sangat menentukan arah usaha belajar siswa serta membantu mereka fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Thoriq, Aisyah, dan Muhammad Bilal, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki motivasi belajar yang baik, seperti ingin menjadi pendidik yang sukses, membantu orang lain, serta memahami agama Islam lebih dalam. Namun, mereka juga mengalami kendala dalam fokus belajar di sekolah, seperti suasana kelas yang berisik, teman yang mengajak bermain, rasa ngantuk, lapar, dan sulit memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi belajar tinggi, masih ada faktor pengganggu yang perlu diatasi agar proses belajar dapat berjalan lebih maksimal.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyah

Guru agama di lembaga pendidikan memiliki beragam karakteristik dalam mengajar. Setiap guru tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam metode serta strategi pembelajarannya, yang umumnya disesuaikan dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing individu. Menurut pandangan peneliti, karakteristik mengajar merupakan suatu gaya atau corak khas dalam menyampaikan pelajaran yang sudah melekat dalam diri guru sebagai bagian dari kepribadiannya. Namun, dalam praktiknya di dalam kelas, seorang guru tetap dituntut untuk melakukan penyesuaian, baik terhadap materi ajar maupun terhadap kondisi siswa yang dihadapinya.

Di dalam kelas, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi

pelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan siswa merasa lebih dekat secara emosional dengan guru. Oleh karena itu, pendekatan individual terhadap siswa menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh guru. Dengan mengenal siswa secara lebih personal, guru dapat memahami kebutuhan, tantangan, atau bahkan masalah yang tengah dihadapi oleh siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat.

Guru juga diharapkan dapat memainkan peran ganda, tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai sahabat bagi siswa di dalam kelas. Dengan begitu, hubungan guru dan siswa menjadi lebih harmonis, dan suasana pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Guru Fatqi, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 2 SDIT Asshidiqiyah, yang mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, saya menerapkan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Saya menggunakan media seperti video, gambar, dan aplikasi edukasi agar materi lebih mudah dipahami dan menarik minat siswa. Misalnya, video kisah nabi atau gambar tata cara ibadah membantu siswa memahami pelajaran secara visual. Selain itu, saya menggunakan aplikasi edukatif yang berisi kuis dan permainan bertema islami untuk membuat belajar terasa seperti bermain. Saya juga membangun komunikasi dua arah dan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif agar mereka lebih semangat dalam belajar.”

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, setiap guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan kreativitas masing-masing. Strategi tersebut harus mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan nyaman, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, guru juga harus cakap dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Strategi yang digunakan guru sangat berperan dalam menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar siswa lebih mudah memahami dan menguasainya. Dengan strategi yang tepat, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Motivasi dan semangat belajar juga menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan terdorong untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai pemberi motivasi agar siswa tetap bersemangat belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran yang baik akan membuat proses belajar lebih terarah dan inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Guru Fatqi bahwa:

“Saya berusaha menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya siswa kelas 5 dan 6. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, saya mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka di rumah atau di sekolah yang berkaitan dengan nilai tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih mudah memahami makna materi karena merasa dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, saya memberikan ruang bagi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saya memfasilitasi kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, bermain peran, dan sesi tanya jawab yang terbuka agar siswa terlibat secara langsung dan merasa dihargai pendapatnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga melatih kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis dan komunikatif mereka.”

Pemberian bimbingan merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam mendukung proses pembelajaran. Setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam memberikan bimbingan, tergantung pada gaya mengajar, pengalaman, serta kondisi siswa yang dihadapi. Umumnya, bimbingan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan, seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran, membaca buku teks, atau memahami instruksi guru. Hal ini sering berdampak pada hasil belajar mereka, seperti memperoleh nilai ulangan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Namun, upaya guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai hambatan yang sering dihadapi, salah satunya adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, cara berpikir, dan kepribadian yang unik, sehingga menyatukan mereka dalam satu pendekatan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, sebelum memberikan bimbingan, guru perlu memahami karakter masing-masing siswa secara mendalam agar pendekatan yang diberikan lebih tepat sasaran. Seperti yang disampaikan oleh Guru PAI di SDIT Ashodiqiyah, Ibu Guru Fatqi, bahwa:

“Memberikan bimbingan kepada siswa bukanlah hal yang mudah, karena setiap

siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, dan karakter yang berbeda. Sebagai guru PAI, saya berupaya membimbing mereka dengan sabar dan bertahap hingga mereka benar-benar memahami pelajaran. Sedikit demi sedikit, siswa saya arahkan dan dampingi agar mereka mampu memahami dan mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).”

Selain strategi diatas, bu guru fatqi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, presentasi, bermain peran, dan sesi tanya jawab yang terbuka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai bentuk apresiasi, bu fatqi memberikan reward seperti pujian, bintang nilai, atau hadiah kecil untuk siswa yang aktif dan berprestasi, guna memotivasi mereka dan teman-temannya. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bu fatqi juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti permainan edukatif, simulasi, dan kegiatan outdoor, agar siswa lebih antusias dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Menurut (Asrori, 2016), Strategi pendidikan pada dasarnya merupakan pedoman menyeluruh dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Mohammad Asrori dalam jurnalnya menekankan bahwa strategi pembelajaran bukan sekadar metode, tetapi mencakup perencanaan menyeluruh, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan, metode, media, hingga evaluasi. Strategi ini bertujuan membimbing peserta didik untuk berpikir

mandiri, kreatif, serta adaptif terhadap tantangan masa kini dan masa depan.

Sementara itu, (Hayaturreaiyan & Harahap, 2022) lebih menyoroti strategi pembelajaran sebagai pendekatan sistematis yang menghubungkan guru, siswa, materi, dan media dalam satu kesatuan sistem instruksional. Mereka memandang strategi pembelajaran sebagai upaya sadar yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi siswa.

Strategi pendidikan yang diterapkan oleh Bu Guru Fatqi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshidiqiyah menunjukkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik siswa. Strategi-strategi tersebut meliputi penggunaan media interaktif, pembelajaran kontekstual, pemberian bimbingan personal, serta keterlibatan aktif siswa melalui metode partisipatif dan penghargaan. Masing-masing strategi ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong motivasi belajar siswa.

Bu Guru Fatqi menerapkan strategi penggunaan media pembelajaran yang interaktif seperti video, gambar, dan aplikasi edukasi dalam menyampaikan materi PAI. Strategi ini bertujuan untuk membuat materi menjadi lebih mudah dipahami, serta menarik perhatian siswa dengan pendekatan visual dan kinestetik. Misalnya, ketika membahas kisah nabi, beliau memutar video yang menggambarkan perjalanan hidup nabi secara singkat dan menyentuh, atau menunjukkan gambar yang memvisualisasikan tata cara ibadah. Selain itu, aplikasi edukatif yang dilengkapi dengan kuis dan permainan bertema islami membuat siswa merasa bahwa belajar adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan membosankan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga

membangun semangat belajar mereka melalui pengalaman belajar yang lebih hidup.

Guru Fatqi juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Ia mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya pada kelas yang lebih tinggi seperti kelas 5 dan 6. Contohnya, saat membahas tentang kejujuran, siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri dalam menerapkan nilai tersebut, baik di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini memberikan ruang refleksi pribadi bagi siswa, sekaligus menumbuhkan pemahaman bahwa ajaran agama Islam relevan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan strategi ini, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan karena merasa terhubung secara emosional dan intelektual dengan materi.

Dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan karakter siswa, Bu Guru Fatqi menerapkan strategi bimbingan individual yang sabar dan bertahap. Ia menyadari bahwa setiap siswa memiliki cara belajar dan kecepatan memahami materi yang berbeda, sehingga pendekatan satu arah tidak selalu efektif. Bimbingan ini tidak hanya diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran, tetapi juga kepada siswa yang memerlukan penguatan nilai-nilai agama dalam konteks personal mereka. Ia mendampingi siswa secara langsung, membantu mereka memahami pelajaran PAI dari aspek kognitif hingga nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Keterlibatan aktif siswa juga menjadi fokus utama strategi Bu Guru Fatqi. Ia

memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk berpartisipasi melalui diskusi kelompok, presentasi, bermain peran, hingga sesi tanya jawab yang terbuka. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dalam suasana yang terbuka dan mendukung, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan kelas yang hidup dan kolaboratif, di mana siswa merasa menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap keaktifan dan prestasi siswa, Bu Guru Fatqi juga memberikan reward dalam bentuk pujian, stiker bintang, atau hadiah kecil. Strategi ini sangat efektif dalam memotivasi siswa, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, ia menerapkan variasi metode pembelajaran seperti permainan edukatif, simulasi, dan kegiatan outdoor. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa jenuh, melainkan tetap antusias dalam mengikuti pelajaran. Suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan berperan penting dalam meningkatkan semangat dan efektivitas belajar siswa.

Secara keseluruhan, strategi pendidikan yang dilakukan oleh Bu Guru Fatqi menunjukkan bahwa pendekatan yang humanis, kreatif, dan adaptif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Ia tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter melalui cara-cara yang menyentuh sisi emosional, sosial, dan spiritual siswa. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan dasar, di mana pembentukan nilai dan motivasi belajar masih sangat bisa dikembangkan secara optimal.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Meningkatkan

Motivasi Belajar Peserta Didik SDIT Asshodihiyyah

Upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDIT Asshodihiyyah merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, tidak semua strategi yang diterapkan guru mampu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai kendala yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut terhadap hambatan-hambatan tersebut agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu fatqi selaku guru PAI

SDIT Asshodihiyyah Semarang mengatakan bahwa : “Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDIT Asshodihiyyah antara lain terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ketiadaan laptop, proyektor, dan speaker yang mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, perbedaan kemampuan, pemahaman, dan minat belajar antar siswa menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara merata. Lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung juga menjadi kendala, karena dapat mengurangi fokus dan semangat belajar siswa, baik di rumah maupun di sekolah.”

Selain adanya faktor penghambat, dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDIT Asshodihiyyah juga terdapat berbagai faktor pendukung yang dapat mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut menciptakan peluang bagi guru untuk membangun suasana belajar yang lebih aktif

dan menyenangkan. Maka dari itu, guru PAI dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan kreatif, agar potensi motivasi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal serta tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. “Faktor pendukung motivasi belajar di SDIT Asshodiyyah didominasi oleh kuatnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif mendorong terciptanya suasana belajar yang positif. Dukungan dari orang tua yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman di rumah semakin memperkuat karakter dan semangat belajar siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga turut menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, selalu terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kedua hal tersebut dengan bijak, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat guna membangkitkan motivasi belajar siswa dan mendorong pencapaian prestasi yang optimal.

Dalam proses pembelajaran di SDIT Asshodiyyah, motivasi belajar peserta didik menjadi aspek sentral yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Namun, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar tidak selalu berjalan mulus karena adanya faktor penghambat yang cukup signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Bu Fatqi, beberapa kendala utama yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar mencakup keterbatasan sarana dan prasarana seperti ketiadaan perangkat teknologi pendukung pembelajaran interaktif

(laptop, proyektor, speaker). Kondisi ini menghambat guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan variatif. Selain itu, perbedaan kemampuan dan minat belajar di antara siswa juga membuat penyampaian materi menjadi tidak merata, sementara lingkungan keluarga dan sosial yang kurang mendukung ikut menurunkan semangat dan fokus belajar siswa.

Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa terdapat pula faktor-faktor pendukung yang memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Salah satu kekuatan utama terletak pada atmosfer sekolah yang religius dan penerapan nilai-nilai Islam yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif ini menjadi landasan penting dalam membangun karakter serta menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan terarah. Di sisi lain, dukungan dari orang tua yang sejalan dengan nilai-nilai sekolah turut memperkuat motivasi internal siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting yang membantu menumbuhkan minat serta semangat belajar melalui pendekatan yang lebih menyenangkan dan kreatif.

Dengan adanya dinamika antara faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut, guru dituntut untuk bersikap adaptif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk mengatasi kendala yang ada, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi yang tersedia guna menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, pemanfaatan media sederhana, pendekatan diferensiasi pembelajaran, serta pelibatan orang tua secara aktif bisa menjadi solusi dalam menghadapi berbagai hambatan.

Strategi semacam ini penting untuk mendorong keterlibatan siswa secara

aktif dalam pembelajaran serta menjaga konsistensi motivasi belajar mereka. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di SDIT Asshodiqiyah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyeimbangkan dan mengelola faktor penghambat maupun pendukung motivasi belajar. Kesadaran terhadap kedua aspek tersebut memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dan lebih terarah dalam menyusun pendekatan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

D. Peran Lingkungan Sekolah Dan Dukungan Orang Tua Dalam

Mendukung Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshodiqiyah terbukti memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk motivasi belajar yang lebih kuat dan mendalam. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru, terungkap bahwa pendekatan ini mampu membangkitkan keterlibatan emosional, rasa percaya diri, serta kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bukan lagi sekadar kegiatan transfer pengetahuan, melainkan sebuah pengalaman belajar yang hidup, menyenangkan, dan bermakna.

Ahmad Thoriq, salah satu siswa, menyampaikan motivasinya dengan berkata: *“Saya ingin menjadi pendidik yang sukses dan mempelajari agama Islam lebih dalam. Tapi terkadang saya kurang fokus saat belajar karena ada teman yang suka bermain.”*

Pernyataan tersebut mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang kuat, yaitu keinginan untuk belajar demi tujuan pribadi yang positif. Namun, Ahmad juga mengungkapkan adanya hambatan berupa gangguan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran interaktif dapat menumbuhkan dorongan belajar dari dalam diri, faktor eksternal seperti suasana kelas tetap mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Aisyah, siswa lainnya, menambahkan pandangannya: *“Saya ingin punya banyak pengetahuan supaya bisa membantu orang lain, dan jadi orang yang berguna untuk masyarakat. Saya juga ingin belajar tentang sejarah Islam dan tokoh-tokohnya.”*

Motivasi Aisyah menunjukkan orientasi sosial yang tinggi, di mana belajar tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat. Pendekatan interaktif yang menekankan diskusi, kerja kelompok, dan partisipasi aktif, terbukti dapat memperkuat rasa empati, kepedulian, serta kerja sama antarsiswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia.

Menurut keterangan Bu Guru Fatqi, strategi interaktif yang diterapkan mencakup penggunaan media visual, permainan edukatif, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Beliau menuturkan: *“Ketika membahas kejujuran, saya minta siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka. Ini membuat mereka merasa materi pelajaran dekat dengan kehidupan sehari-hari.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran interaktif membantu siswa memahami materi secara kontekstual, sehingga mereka tidak

hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Siswa menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih aktif dalam partisipasi kelas, dan lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang variatif dan menantang juga memberikan rangsangan positif, sehingga siswa merasa tertantang untuk terus belajar.

Dari sudut pandang pedagogis, model pembelajaran interaktif memberikan sedikitnya tiga dampak utama. Pertama, peningkatan motivasi intrinsik, di mana siswa belajar karena adanya dorongan dari dalam diri, bukan semata-mata karena tuntutan atau kewajiban dari guru. Kedua, penguatan keterampilan sosial, karena melalui diskusi dan kerja kelompok siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta membangun rasa tanggung jawab bersama. Ketiga, pembentukan karakter religius, di mana materi PAI yang dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari memudahkan siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata.

Dengan demikian, pembelajaran interaktif di SDIT Asshodiqiyah bukan sekadar metode penyampaian materi, melainkan sebuah strategi yang menggabungkan pendidikan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Keberhasilan model ini membuktikan bahwa proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan visi sekolah untuk mencetak generasi berilmu dan berakarakter Islami.

E. Evaluasi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshodihiyah Semarang

Evaluasi ini dilakukan sebagai langkah sistematis untuk menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, serta membentuk karakter Islami yang selaras dengan visi sekolah. Proses evaluasi dilaksanakan melalui kombinasi metode observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran (Bu Fatqi), serta pengumpulan data melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif yang diterapkan memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi peningkatan keterlibatan siswa, terlihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi, baik melalui bertanya, menjawab pertanyaan guru, maupun menyampaikan pendapat pribadi terkait materi yang dipelajari. Misalnya, saat pembahasan materi tentang *akhlak kepada orang tua*, siswa tidak hanya mengulang informasi dari buku, tetapi juga menceritakan pengalaman pribadi dalam membantu orang tua di rumah. Keterlibatan ini menandakan adanya hubungan emosional dan relevansi antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kedua, pemahaman materi mengalami peningkatan berkat penggunaan media pembelajaran variatif seperti gambar, video pendek, permainan edukatif, serta pendekatan kontekstual yang mengaitkan konsep PAI dengan realitas yang

dekat dengan siswa. Sebagai contoh, pada materi *tata cara shalat berjamaah*, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak siswa mempraktikkan langsung di mushala sekolah. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara konkret, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar hafalan, melainkan menjadi keterampilan yang dapat diaplikasikan.

Ketiga, evaluasi menemukan adanya penguatan motivasi intrinsik siswa. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka belajar PAI bukan hanya untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari sisi akhlak, ibadah, maupun hubungan sosial. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai mengingatkan teman untuk menjaga adab berbicara atau membantu guru menyiapkan perlengkapan ibadah. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri ini merupakan indikator penting bahwa pembelajaran interaktif berhasil membentuk kesadaran religius yang berkelanjutan.

Meski demikian, evaluasi juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran. Tidak tersedianya proyektor, perangkat audio, atau laptop secara memadai mengakibatkan penggunaan media visual dan audio tidak dapat dilakukan di setiap pertemuan. Hal ini membatasi variasi metode yang dapat digunakan guru, sehingga pembelajaran terkadang kembali bersifat konvensional.

Selain itu, terdapat hambatan manajemen kelas yang muncul, khususnya di kelas rendah, di mana suasana gaduh dan interaksi bermain di luar konteks pelajaran sering mengganggu fokus siswa. Meskipun guru telah melakukan berbagai strategi seperti penggunaan *ice breaking* atau peneguran secara persuasif, gangguan

tersebut tetap memerlukan penanganan melalui aturan kelas yang lebih konsisten dan dukungan dari pihak sekolah serta orang tua.

Kendala lain yang diidentifikasi adalah perbedaan kemampuan akademik antar siswa. Dalam satu kelas, terdapat kelompok siswa yang mampu memahami materi dengan cepat dan mandiri, sementara kelompok lain memerlukan pendampingan lebih intensif. Situasi ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran, misalnya melalui pembagian kelompok belajar atau pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan.

Berdasarkan analisis terhadap kelebihan dan kendala yang ditemukan, evaluasi menyimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran interaktif di SDIT Asshodiqiyah tergolong baik dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa. Namun, potensi maksimalnya belum sepenuhnya tercapai karena dipengaruhi faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas, kondisi kelas, dan kebutuhan pembelajaran yang bervariasi.

Untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran interaktif di masa mendatang, beberapa rekomendasi yang dapat diambil antara lain:

1. Pengadaan sarana pendukung pembelajaran, seperti proyektor, perangkat audio, dan laptop yang memadai, sehingga guru dapat secara konsisten memanfaatkan media visual dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.
2. Penerapan manajemen kelas yang konsisten, melalui pembentukan peraturan kelas yang disepakati bersama dan ditegakkan dengan tegas namun tetap humanis, guna meminimalkan gangguan selama pembelajaran.

3. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, dengan menyesuaikan metode, media, dan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa, sehingga semua siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan pendampingan, dapat memperoleh pembelajaran yang optimal.
4. Penguatan kolaborasi dengan orang tua, misalnya melalui komunikasi rutin atau program parenting, agar nilai-nilai PAI yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari di rumah, menciptakan kesinambungan pembelajaran.

Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan melaksanakan rekomendasi tersebut, diharapkan model pembelajaran interaktif PAI di SDIT Asshodiqiyah tidak hanya memberikan hasil positif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan, memperkuat karakter Islami siswa, dan mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia serta cerdas secara akademik.

A. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai strategi penerapan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshodiqiyah Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik bukan hanya meningkatkan penguasaan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap, karakter, dan nilai-nilai religius yang tertanam dalam diri siswa. Model pembelajaran interaktif memungkinkan siswa

untuk tidak sekadar menjadi penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian, pengolahan, dan penerapan pengetahuan.

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa, mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Partisipasi siswa meningkat secara signifikan ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak mulia menjadi lebih bermakna ketika guru mengajak siswa mendiskusikan contoh perilaku baik yang mereka temui di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan relevan—seperti video pembelajaran, permainan edukatif, dan simulasi peran—terbukti efektif menjaga fokus dan minat belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, terungkap bahwa motivasi belajar mereka tidak hanya dipicu oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga oleh cita-cita pribadi, dorongan nilai-nilai keagamaan, dan harapan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Pernyataan ini selaras dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan bahwa dorongan belajar yang lahir dari dalam diri siswa cenderung lebih tahan lama dibandingkan motivasi yang bersifat eksternal. Salah satu siswa menyebutkan bahwa ia merasa lebih bersemangat belajar PAI karena materi yang dipelajari membantunya memahami bagaimana menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial.

Wawancara dengan guru PAI juga menguatkan bahwa keberhasilan

penerapan model pembelajaran interaktif sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam mengelola kelas. Guru yang mampu mengadaptasi metode sesuai karakteristik siswa akan lebih berhasil dalam membangun keterlibatan aktif mereka. Kreativitas ini mencakup variasi dalam penyampaian materi, pengaturan tempat duduk yang mendorong diskusi kelompok, hingga pemanfaatan teknologi yang relevan. Guru juga menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa, karena kedekatan ini memudahkan mereka untuk terbuka, bertanya, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Meski memberikan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi model pembelajaran interaktif. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran digital, perbedaan tingkat kemampuan akademik siswa yang cukup mencolok, serta suasana kelas yang kadang tidak kondusif akibat faktor eksternal seperti kebisingan atau gangguan dari luar kelas. Faktor-faktor ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran interaktif memerlukan dukungan yang menyeluruh, baik dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas dan pelatihan guru, dari keluarga dalam bentuk pendampingan belajar di rumah, maupun dari lingkungan sekitar yang kondusif terhadap proses pendidikan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), pembentukan akhlak (*tarbiyah*), dan penguatan iman (*ta'dib*). Pembelajaran interaktif dalam konteks PAI tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islami yang

dapat membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam idealnya bersifat holistik, mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup luas. Pertama, guru PAI di tingkat sekolah dasar dapat mengadopsi model pembelajaran interaktif dengan melakukan penyesuaian sesuai konteks sekolah masing-masing. Penyesuaian tersebut mencakup pemilihan media pembelajaran yang relevan, penentuan metode diskusi yang sesuai dengan jumlah siswa, dan integrasi materi pelajaran dengan peristiwa atau kebiasaan yang dekat dengan kehidupan siswa. Kedua, pihak sekolah perlu memberikan dukungan berkelanjutan melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai, pengadaan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar interaktif, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Ketiga, orang tua juga diharapkan berperan aktif dengan memberikan pembiasaan yang selaras dengan pembelajaran di sekolah, misalnya dengan mendampingi anak dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, mengajak mereka berdiskusi tentang materi PAI, dan memberikan teladan perilaku yang baik di rumah.

Dengan demikian, model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI di SDIT Asshodiqiyah terbukti bukan hanya relevan sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga strategis sebagai instrumen pembinaan karakter dan penguatan motivasi belajar. Keberlanjutan penerapan metode ini akan menjadi investasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya berilmu dan berprestasi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, serta kesiapan menghadapi tantangan

kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Model ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran didesain secara partisipatif, kontekstual, dan bernilai, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sepenuh hati, dan tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDIT Asshodihiyah Semarang, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Asshodihiyah Semarang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan dalam beberapa aspek, seperti minat terhadap materi PAI, keaktifan dalam pembelajaran, serta daya tahan siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya variasi metode yang diterapkan, serta masih minimnya pemanfaatan media dan teknologi pendidikan secara optimal. Selain itu, dampak jangka panjang dari sistem pembelajaran daring selama masa pandemi juga memberikan pengaruh terhadap semangat belajar siswa di kelas.
2. Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik meliputi penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centered), penyajian materi secara kontekstual, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan dengan menghadirkan variasi metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas proyek, serta pemberian reward bagi siswa yang aktif dan berprestasi. Strategi ini secara bertahap mampu membangun kembali semangat belajar siswa serta menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran PAI.

3. Penerapan strategi model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran interaktif mendorong siswa untuk lebih aktif secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Model pembelajaran ini ditandai dengan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Melalui langkah-langkah seperti pengantar, pemecahan masalah, diskusi kelompok, meringkas, dan penilaian akhir, siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, serta mampu memahami materi dengan lebih mendalam.
4. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa narasumber seperti kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran interaktif ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk penyediaan fasilitas penunjang, pelatihan guru, serta sinergi antar komponen sekolah. Keberhasilan penerapan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh kreativitas guru, tetapi juga oleh partisipasi aktif siswa dan lingkungan belajar yang mendukung.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi untuk pengembangan pembelajaran di SDIT

Asshodihiyah maupun lembaga pendidikan lainnya:

1. Bagi Guru PAI dan Tenaga Pendidik:

Guru sebagai fasilitator dan motivator hendaknya terus meningkatkan kompetensi dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran interaktif harus diterapkan secara konsisten dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Guru juga dianjurkan untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dan digital agar proses pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Bagi Pihak Sekolah:

Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap implementasi model pembelajaran interaktif melalui penyediaan fasilitas seperti proyektor, komputer, akses internet, dan bahan ajar multimedia. Selain itu, penting pula untuk menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi para guru guna meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme dalam pembelajaran abad 21. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat diperlukan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

3. Bagi Peserta Didik:

Peserta didik perlu membangun kesadaran dalam diri bahwa belajar bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan untuk membentuk masa depan yang lebih baik. Sikap aktif, rasa ingin tahu, dan kedisiplinan harus terus dikembangkan. Pembelajaran interaktif memberi ruang yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi, sehingga diharapkan siswa dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk

menggali pengetahuan, berdiskusi, dan menumbuhkan semangat belajar secara mandiri.

4. Bagi Orang Tua/Wali Murid:

Peran orang tua dalam mendukung motivasi belajar anak sangatlah penting. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua harus diperkuat, terutama dalam memberikan perhatian, dukungan moral, serta kontrol terhadap aktivitas belajar anak di rumah. Orang tua juga dapat menjadi motivator pertama di lingkungan keluarga dengan memberikan contoh positif terkait pentingnya belajar agama sebagai pondasi karakter dan akhlak anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk kajian-kajian lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada tingkat pendidikan yang berbeda, atau membandingkan beberapa model pembelajaran interaktif secara kuantitatif untuk mengukur efektivitasnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Kajian yang lebih mendalam dan luas akan memberikan kontribusi terhadap inovasi dalam strategi pembelajaran PAI yang lebih tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrih lia, N. F., & Sekar sari, S. (2021). PAIKEM Model Pembelajaran Alternatif Bagi Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education.*, <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6612>.
- Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan. (2023). *Peran Guru dalam Pendidikan Menuju Masyarakat 5.0*. Semarang: Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan.
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Dunia Pendidikan Modern. *Journal Syntax Idea*, 7(4): 559.
- Binus University. (2020, 12 28). *Pentingnya Pendidikan berkualitas Demi Tingkatkan SDM yang Handal*. From Binus University Online: <https://online.binus.ac.id/2020/12/28/pentingnya-pendidikan-berkualitas-demi-tingkatkan-sdm-yang-handal/>
- Fay, D. L. (2024). Motivasi Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran; Studi Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum K13 Di SMPN 4 Rejang Lebong. *Angewandle Chemie International Edition*, 951-952.
- Hadi, I. A. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperative di Masa Pandemi. *Jurnal Inspirasi*, 185.
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmia Pendidikan Islam*, 10.
- Hayaturraiyah, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran di Pendidikan Dasar kewarganegaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108-122. From Researchgate.
- Lestari, S. T. (2022, Juli 9). *Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dipengaruhi oleh Kemajuan Teknologi*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/sofiana-tri-lestari/rendahnya-motivasi-belajar-siswa-dipengaruhi-oleh-kemajuan-teknologi-1yQgTF3Muq8>
- Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 5.
- Naingolan, I. M., Diniyati, S. A., & Febriyanto, A. S. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Perencanaan Pembelajaran yang Menyenangkan di SMA

- Labschool Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* , 8(6), 599-606.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 8(2), 289-302.
- Santi, E., & Barus, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Mengaktifkan belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN di SMA Negeri 1 Sipispis. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3 No.7 6879.
- Santika, D., Ramli, N. A., Adrias, & alwi, N. A. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* , Vol.2 No.4 Hal 242-250.
- Tumanggor, R. O., & King, A. (2021). *Meningkatkan Motivasi Belajar Kaum Pelajar di Masa Pandemi*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Universitas PGRI Yogyakarta. (2024). *Dampak Kemajuan Teknologi dalam Pendidikan: Revolusi Belajar di Era Modern*. From Universitas PGRI Yogyakarta:
<https://upy.ac.id/berita/dampak-kemajuan-teknologi-dalam-pendidikan-revolusi-belajar-di-era-modern/>

